

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan akan budaya dan tradisi. Kekayaan budaya dan tradisi tidak terhitung dan berharga. Hampir setiap wilayah ditemukan berbagai budaya yang disajikan dan dimiliki. Melihat sejarah kehidupan manusia sebelumnya, pengembangan budaya dan perubahan terjadi seiring dengan pengembangan dan perubahan zaman. Namun, tidak dapat disangkal bahwa tradisi tetap ada dalam masyarakat Indonesia dan merupakan bagian penting dari kehidupannya.¹

Masyarakat mengalami kemajuan dengan tradisi, norma, dan kebiasaan yang ditetapkan untuk proses berpikir yang produktif dan kreatif yang diimplementasikan bersama untuk membentuk sistem kehidupan yang berkelanjutan. Tradisi yang berawal dari kebiasaan seperti adat, kepercayaan, dan ajaran diciptakan oleh leluhur sebelumnya ini masih dilestarikan sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat yang dipegang budaya. Salah satu tradisi yang tetap dilestarikan sampai sekarang adalah tradisi *Ngetung Batih*, yang berada di desa Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek.²

Ngetung batih adalah upacara adat tradisi masyarakat di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek yang dilaksanakan turun-temurun. Kata

¹ Luluk Dwi Kumalasari, "Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi 'SEDEKAH DESA' (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)," *Jurnal Partisipatoris* 4, no. 1 (2022): 83.

² Eka Wela Putri and A. Dody May Putra Agustang, "Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala Di Bontocina Kabupaten Maros," *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 2, no. 3 (2022): 73.

ngetung batih berasal dari bahasa Jawa, *ngetung* berarti menghitung dan *batih* berarti anggota keluarga. *Ngetung batih* dilaksanakan setiap tahun di Bulan *Suro* yang dimaknai sebagai bulan keselamatan dan merupakan bulan yang suci, sakral serta penuh berkah, sehingga dimanfaatkan untuk mencari keuntungan (*ngalap berkah*) oleh para leluhur, dengan cara melakukan upacara adat *Ngetung Batih*, sampai sekarang.³

Tradisi ini menurut keterangan sejumlah sumber, dimulai pada masa pemerintahan Kesultanan Mataram Islam, yaitu Sultan Agung Hanyokrokusumo yang memerintah di tahun 1613-1645 Masehi. Pada saat pemerintahannya, beliau memerintahkan prajuritnya yang bernama *Joko Slewah*, dan saudara seperguruannya *Ki Kambeng* dan *Ki Tuan Syeh Sho Semito* untuk pergi ke Wilayah Timur Jawa bagian selatan untuk mencacah jiwa, hingga sampailah di wilayah Kecamatan Dongko, disamping menjalankan tugas utamanya sebagai petugas sensus, ia juga membangun peradaban setempat (*babad* desa). Setelah utusan Mataram tersebut meninggal, warga Dongko memberikan penghormatan terhadap jasa-jasanya dengan tetap melestarikan kegiatan *Ngetung Batih* pada setiap 1 *Suro* dengan mempersembahkan sesaji dan doa.

Ngetung Batih dilakukan dalam bentuk *kenduri* dengan mengundang tokoh masyarakat dan tetangga sekitar. Tujuan kegiatan berkembang sebagai bentuk syukur karena telah diberikan berkat dan perlindungan, memperkuat jalinan kekeluargaan dan kebersamaan serta

³ Didit Sasongko, "Buku Saku Upacara Adat Ngetung Batih," 2024, hal. 3.

memperkokoh hubungan dengan alam dan spiritualitas sebagai umat manusia. Kegiatan ini terus bertahan menjadi tradisi turun temurun bahkan semakin meluas menjadi kegiatan yang melibatkan masyarakat kecamatan dongko bahkan hingga luar kabupaten Trenggalek.

Menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan zaman, tradisi *Ngetung Batih* kemudian di *revitalisasi* menjadi acara yang lebih *modern* tetapi tanpa meninggalkan keasliannya. Dengan tujuan supaya kaum milenial bisa tertarik dan meneruskan budaya tersebut utamanya di zaman yang semakin *modern* ini, sekaligus untuk memperkenalkan budaya lokal yang diharapkan dapat mendongkrak sektor pariwisata dan mengangkat perekonomian masyarakat Dongko dan sekitarnya. Tradisi *Ngetung Batih* yang pada awalnya dilakukan dalam upacara skala kecil yaitu dari rumah ke rumah dalam lingkungan kampung menjadi skala lebih besar di tingkat Kecamatan.

Pelaksanaan upacara adat *Ngetung batih* berskala kecil dilakukan dari rumah ke rumah, dalam bentuk *kendurian* dan untuk sesaji. Dengan membuat *Takir plonthang*⁴ yang dibuat berdasarkan jumlah anggota keluarganya dari masing-masing rumah. Setelah di *ujubkan*⁵ oleh tokoh masyarakat yang dituakan, makanan kemudian dibagikan kepada seluruh undangan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Warga satu kampung yang kebetulan berhalangan memenuhi undangan, tetap

⁴ Takir plonthang yaitu daun pisang yang dibentuk seperti kubus dan diikat Janur (daun kelapa muda) yang isinya nasi putih, serundeng dan lauk.

⁵ *Ujub* atau *ngujubne*; merupakan kegiatan pembacaan serangkaian doa berbahasa Jawa yang dikaitkan dengan penjelasan tentang berbagai jenis perlengkapan kenduri yang disediakan (*uborampo*) sebagai simbol perilaku spiritual.

mendapatkan *takir plontang* yang dititipkan⁶ kepada tetangga dekat yang menghadiri undangan. Salah satu *takir plonthang/Panjang ilang*⁷ digantung di depan gapura/rumahnya masing-masing, sebagai tolak balak agar warga masyarakat terhindar dari marabahaya dan musibah dalam satu tahun yang akan datang.

Upacara tradisi *ngetung batih* yang berskala besar diselenggarakan oleh masyarakat yang didukung aparat pemerintahan tingkat kecamatan seperti camat, jajaran Polri dan TNI. Kegiatan ini diawali dengan malam *tirakatan*.⁸ yang dilakukan dengan menyatunya para sesepuh adat, penghayat keyakinan, Kyai dan Ulama se-Kecamatan Dongko, untuk memberi doa pada *Takir Plonthang*. Doa bersama ini biasanya dipimpin secara bergantian oleh tokoh adat dan ulama.⁹ Pada malam *tirakatan* para tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat yang terlibat dalam kepanitiaan berjaga semalaman. Mereka membicarakan permasalahan serta memastikan kelengkapan segala sesuatu yang terkait dengan kesuksesan acara esok hari.

Esok siang harinya, kegiatan dimulai dengan pelaksanaan kirab *takir plonthang* disertai dengan *ubarampe ambengan* (perlengkapan upacara dalam bentuk sesaji) lainnya, menuju tempat di selenggarakannya upacara adat. Dengan peserta kirab yang terdiri dari para masyarakat seluruh Desa di kecamatan Dongko, aparat negara TNI/Polri, dan semua unsur pemerintah,

⁶ Masyarakat menyebut titipan bingkisan kenduri ini dengan istilah 'bandilan', yaitu bingkisan kenduri yang sama seperti yang dibagikan kepada undangan yang hadir.

⁷ *Panjang Ilang* terbuat dari janur (daun kelapa yang masih muda) dan dibentuk memucuk seperti tabung yang nanti akan diisi dengan *cok bakal*.

⁸ Tirakatan berasal dari kata tirakat yang memiliki arti keprihatinan. Tirakatan oleh masyarakat setempat dimaknai sebagai perilaku prihatin untuk mendukung kesuksesan

⁹ "Buku Saku Upacara Adat Ngetung Batih." hal 2.

baik dari tingkat Desa, Kecamatan dan Kabupaten. Tokoh masyarakat yang bertugas dalam upacara mengenakan pakaian tradisional khas Trenggalek yang mencerminkan kebangsawanan. Peserta kirab dari unsur masyarakat umum dan pelajar mengenakan pakaian tradisional yang menggambarkan sebagai barisan penari, dayang dan prajurit. Pejabat Bupati atau Kecamatan dalam prosesi ini bertindak selayaknya raja yang didampingi dayang-dayang yang menerima persembahan dari masyarakatnya. Kegiatan kirab ini berjalan sampai sore hari.

Kegiatan malam hari diisi dengan berbagai pagelaran (pertunjukan) selama 7 (tujuh) malam berturut-turut. Pertunjukan yang diadakan diantaranya pagelaran seni tari, seni jaranan, seni *karawitan*, seni *beksan langen tayub*, seni hadrah, seni *terbang elo* dan wayang kulit, serta pengajian umum.¹⁰ Pagelaran ini tidak hanya menarik minat masyarakat Dongko saja, tetapi juga masyarakat sekitar bahkan dari luar kabupaten.

Terjadinya perubahan dalam penyelenggaraan *Ngetung Batih* sebagai akibat perkembangan masyarakat tradisional menjadi modern dalam tradisi tersebut, menyebabkan terbentuknya dinamika solidaritas sosial dan solidaritas agama dan keyakinan dalam pelaksanaan tradisi *Ngetung Batih*. Solidaritas sosial yang semula hanya bersifat sederhana antar tetangga berkembang menjadi solidaritas antar masyarakat kampung, masyarakat tingkat desa, masyarakat tingkat kecamatan dan kabupaten bahkan antar kabupaten. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi masyarakat yang hadir

¹⁰ "Buku Saku Upacara Adat Ngetung Batih." hal. 3.

meramaikan upacara serta kehadiran pemerintahan kecamatan, kabupaten dan provinsi baik sebagai bagian dari peserta upacara maupun pendukung suksesnya kegiatan dari sisi keamanan dan pendanaan.

Perubahan-perubahan dunia modern yang oleh Giddens diibaratkan sebagai “*Juggernaut*” yang lepas kontrol ternyata memaksa munculnya suatu strategi bertahan (*survival strategy*) dari masyarakat untuk dapat tetap hidup dalam harmoni di tengah-tengah arus perubahan dan modernisasi yang mengepung dari berbagai sisi. Model solidaritas yang terbentuk dalam konteks perubahan masyarakat ke arah yang lebih otonom, terlepas dari sistem dan ikatan lama, ternyata masih menunjukkan suatu kesamaan dengan pola-pola lama yang mencirikan sebuah solidaritas mekanik. Perubahan realitas sosial tersebut direspon secara berbeda oleh masyarakat yang berbeda. Strategi adaptasi terhadap realitas sosial yang baru menunjukkan suatu kreatifitas masyarakat sekaligus menunjukkan watak dinamisnya.

Tradisi-tradisi ini umumnya muncul dengan suatu motif-motif sosial, ekonomi maupun keagamaan. Namun dalam mengikuti suatu acara tradisi atau agama mungkin individu juga tidak didorong oleh suatu keinginan apapun untuk memenuhi fungsi *latent pattern maintenance* ataupun untuk meningkatkan solidaritas sosial. Sebaliknya motif-motif yang bersifat pribadi justru lebih menonjol seperti memenuhi kewajiban-kewajiban agama, memperoleh keselamatan atau ketenteraman jiwa atau menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mapan. Agama sebagai ajaran, artinya bahwa seringkali motivasi suatu bentuk kegiatan semacam upacara

dilakukan karena perintah Agama sebagaimana dalam teks. Sedangkan agama sebagai spirit lebih melihat bahwa kegiatan atau upacara-upacara yang dilakukan dengan mengambil spirit dari agama tertentu. Fenomena yang demikian dalam perspektif Durkheimian disebut *civil religion* yang bertujuan yang sebagai *social cohesion*. Suatu kepaduan atau keteraturan sosial sebagaimana pula yang dicita-citakan dalam *Civil Society*.¹¹

Dinamika juga berarti sebagai interaksi dan saling ketergantungan antara anggota kelompok dengan seluruh kelompok. Selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus ada dalam kelompok itu, sehingga kelompok itu dinamis, artinya kelompok dapat berubah kapan saja.¹² Perubahan biasanya bermula dari sederhana menjadi lebih kompleks, dari lingkup masyarakat yang sempit menjadi semakin meluas atau sebaliknya.

Dinamika yang terjadi dalam solidaritas sosial *Ngetung Batih*, dahulu solidaritas sosial yang terbentuk dari tradisi ini masih sederhana dan kurang luas, karena acara *Ngetung Batih* hanya dilaksanakan dari rumah ke rumah sehingga hanya melibatkan lingkungan yang terbatas. Namun, sekarang tradisi *Ngetung Batih* telah berkembang menjadi sebuah acara yang dikemas menjadi acara besar di tingkat Kecamatan, dan melibatkan banyak pihak. Hal ini telah meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat

¹¹ Jean-Jacque Rosseau, *The Social Contract* (England: Penguin Classics, 1968), 64-65; Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), 245; Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*. Transl. Joseph Ward Swain (New York: Free Press, 1965), 432.

¹² Nunung Nurlina et al., "Peran Dinamika Kelompok Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang," *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 3 (2024): 89.

dalam tradisi ini, khususnya para generasi muda. Sehingga solidaritas sosial yang terbentuk juga semakin kompleks, berkelanjutan dan semakin luas.

Dinamikan solidaritas sosial yang ditunjukkan masyarakat Dongko bukan hanya sebatas aktiitas sosial seperti partisipasi untuk meramaikan kegiatan, melainkan juga menyentuh wilayah yang paling asasi seperti agama dan kepercayaan. Warga masyarakat bersatu padu menyukseskan upacara tanpa memandang agama dan kepercayaan masing-masing. Solidaritas ini juga ditampilkan secara terbuka dalam bentuk rangkaian ritual yang memadukan antara tradisi Islam (doa dan kirim arwah dengan bacaan al-Qur'an dan tahlil) dan tradisi *kejawen* (persembahan pada leluhur berupa uborampe sesaji yang di do'a kan).

Selaras dengan pendapat yang dikatakan oleh Arifin selaku Bupati Trenggalek Periode 2025-2030, bahwa tradisi *Ngetung batih* merupakan ajang peduli sesama dan berbagi rejeki.¹³ Sementara Sunyoto selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Trenggalek menyatakan tradisi *Ngetung Batih* sebagai kegiatan menghitung anggota keluarga, intropeksi dan perwujudan rasa syukur.¹⁴ Pernyataan dari kedua pejabat daerah Trenggalek tersebut mencerminkan tingginya nilai-nilai sosial yang terdapat di tradisi *Ngetung Batih*. Khususnya dalam membangun rasa kebersamaan, kesadaran sosial dan kepedulian serta sebagai simbol terbentuknya rasa solidaritas sosial di kalangan masyarakat Dongko Kabupaten Trenggalek, baik pada solidaritas

¹³ Adhar Muttaqin, "Warga Dongko Trenggalek Gelar Upacara Adat Ngitung Batih Saat 1 Suro" <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7427522/warga-dongko-trenggalek-gelar-upacara-adat-ngitung-batih-saat-1-suro>, diakses pada tanggal 1 Desember 2024.

¹⁴ Ibid.

antar warga, antara warga dengan pemerintah dan antara warga dengan pengusaha.

Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim merupakan perasaan saling percaya antara rekan kelompok maupun asosiasi yang mendorong menjadi kesetiawanan, saling menghormati, serta memiliki rasa tanggung jawab dan mencermati kepentingan sesamanya.¹⁵ Sedangkan solidaritas sosial menurut Tormos yaitu keadilan individu dan kelompok yang tergabung dalam gerakan yang sama mencapai harapan secara serentak. Jadi solidaritas sosial dapat berakar pada perasaan saling yakin antar individu ataupun antar kelompok yang berlandaskan oleh rasa saling hormat, rasa kebersamaan, pergaulan dan dapat melakukan kolaborasi dalam mencapai target yang diinginkan.¹⁶

Solidaritas sosial sebagai bentuk hubungan keterikatan antara individu atau kelompok dalam masyarakat dapat terbentuk bila masing-masing warga mempunyai kesadaran sosial yang baik. Kesadaran sosial digambarkan akumulasi dari berbagai kesadaran, seperti kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat menjalani hidup tanpa dukungan orang lain, kesadaran akan tanggung jawab individu dalam menjaga keseimbangan, keharmonisan, dan keserasian dalam kehidupan bermasyarakat, serta kesadaran akan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan dalam lingkungan yang multikultural. Selain itu, dalam upaya

¹⁵ Witri Safitri, "Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral* 1, no. 2 (2023): 8.

¹⁶ Kumalasari, "Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi 'SEDEKAH DESA' (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang), hal. 154."

memenuhi kebutuhan hidup, setiap individu perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang ada agar tidak terjadi konflik kepentingan maupun peran serta kesadaran bahwa setiap orang menjalankan status dan peran yang dimilikinya secara bertanggung jawab serta dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat.¹⁷

Seiring dengan perkembangan pelaksanaan acara *Ngetung batih* dan terbentuknya dinamika solidaritas sosial dalam tradisi tersebut. Menimbang pentingnya nilai solidaritas sosial dan kesadaran sosial agar tetap tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Dongko khususnya bagi para generasi muda. Sejumlah pemangku kepentingan, baik yang bersifat formal seperti instansi pemerintahan, maupun non formal seperti para tokoh masyarakat, berupaya melestarikan, mengembangkan dan mewariskan tradisi *Ngetung batih* ini kepada generasi selanjutnya. Dengan melibatkan masyarakat, khususnya generasi muda dalam setiap pelaksanaannya, tidak hanya menjaga tradisi ini tetap hidup, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung didalamnya terus diwariskan.

Penelitian tentang solidaritas sosial dalam tradisi yang berkembang di dalam masyarakat telah banyak dilakukan. Nurainun & Wirdanengsih menyebutkan adanya solidaritas sosial dalam bentuk saling membantu dalam pengumpulan dana, bergotong royong dalam membagi hidangan, menikmati makanan secara bersama-sama, serta menjalin hubungan kekeluargaan dan

¹⁷ Ibid., 1335.

kebersamaan pada pesta pernikahan dalam tradisi *Pajuguk Koum-koum*.¹⁸ Penelitian Luluk menemukan solidaritas sosial dalam bentuk kebersamaan, kerukunan, *guyup* (kekompakan), keiklasan, kebaikan untuk bersama, dan kerjasama (gotong royong) dalam tradisi sedekah desa Megaluh Jombang.¹⁹

Meskipun penelitian mengenai solidaritas sosial dalam tradisi telah banyak dilaksanakan, hasil penelitian yang bersifat kasuistik (studi kasus) ini tentu tidak bisa menjadi justifikasi adanya bentuk serupa dari tradisi-tradisi yang berkembang di berbagai lapisan masyarakat. Masyarakat dalam kelompok tertentu selalu memiliki karakteristik masing-masing tentang nilai solidaritas dan bentuk solidaritas sosial yang diinginkan sebagai ikatan dalam membangun kebersamaan. Hal ini bisa dilihat perbedaan perilaku dalam ritual serta perlengkapan jenis sesaji yang dibutuhkan. Sejumlah penelitian di atas juga tidak memberikan gambaran tentang dinamika solidaritas sosial dari tradisi yang dimaksud sementara pada sisi lain tradisi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat mengalami perkembangan dari masa ke masa sebagai pengaruh dari perkembangan pendidikan, teknologi, sosial dan ekonomi.

Penelitian tentang Tradisi *Ngetung Batih* juga telah dilakukan. Penelitian Nadila Ratnasari & Yohan Susilo²⁰ mendapatkan temuan bahwa pelestarian tradisi *Ngetung Batih* difungsikan sebagai alat pengesahan kebudayaan, sistem proyeksi doa, alat pendidikan, fungsi agama, fungsi

¹⁸ Nurainun Nurainun and Wiridanengsih Wiridanengsih, "Solidaritas Sosial Masyarakat Pada Tradisi Pajuguk Koum-Koum," *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 5, no. 1 (2023): 22.

¹⁹ Kumalasari, "Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi 'SEDEKAH DESA' (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang), hal. 83."

²⁰ Ratnasari and Susilo, "Tradisi Ngitung Batih Suranan Di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek (Kajian Folklor), hal. 2."

pelestarian budaya, dan solidaritas dan gotong royong. Penelitian Eva Septia & Bagus Setiawan²¹ mendapatkan temuan bahwa sejumlah *uborampe* (perlengkapan upacara dalam bentuk sesaji) memiliki arti tersendiri sebagai simbol yang bermaksud untuk kebaikan kelompok masyarakat.

Mengacu pada sejumlah penelitian terdahulu di atas dengan demikian penelitian tentang solidaritas sosial dalam tradisi telah banyak dilakukan tetapi belum mendeskripsikan adanya dinamika solidaritas sosial yang mengiringi perubahan tradisi tersebut. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan juga belum mampu memberikan informasi terkait ekspresi kesadaran sosial generasi muda terhadap tradisi sebagaimana tujuan utama dari pelestarian tradisi sebagai budaya.

Penelitian Tradisi *Ngetung Batih* di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek yang peneliti lakukan bermaksud menemukan bentuk solidaritas sosial dalam tradisi *Ngetung Batih* dari masa ke masa untuk diklasifikasikan sesuai karakteristiknya, serta keterlibatan generasi muda dalam tradisi sebagai bentuk kesadaran sosial yang mereka tampilkan. Penelitian ini penulis beri judul ‘Dinamika Solidaritas Sosial dalam Tradisi *Ngetung Batih* di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek’.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana dinamika solidaritas sosial dalam tradisi *Ngetung Batih* di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek?

²¹ Eva Septia and Bagus Wahyu Setyawan, “Makna Ubarampe Upacara Ngitung Batih Bulan Suro Di Kecamatan Dongko, Trenggalek,” *Jurnal Diwangkara* 3, no. 2 (2024): 68.

2. Bagaimana ekspresi kesadaran sosial para generasi muda dalam tradisi *Ngetung batih* di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dinamika solidaritas sosial dalam tradisi *Ngetung Batih* di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui ekspresi kesadaran sosial para generasi muda dalam tradisi *Ngetung batih* di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.